



**STUDI KASUS IMPLEMENTASI BERCAKAP-CAKAP PADA PASIEN HALUSINASI
PENDENGARAN**

Dita Cahayatiningsih, Arni Nur Rahmawati*

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No.100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran,
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia

*arninr@uhb.ac.id

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan gangguan persepsi sensori yang dialami pasien gangguan jiwa dimana pasien mendengarkan bisikan-bisikan yang tidak nyata. Halusinasi pendengaran dapat dikontrol salah satunya dengan bercakap-cakap. Tujuan dilakukan studi kasus ini adalah untuk mengetahui hasil dari implementasi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Partisipan yang digunakan dalam implementasi ini adalah An. I dengan gangguan halusinasi pendengaran di Ruang Amarta RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Analisis data yang digunakan dengan evaluasi setelah dan sesudah pemberian implementasi bercakap-cakap. Hasil studi kasus menjelaskan bahwa pasien mampu mengidentifikasi, kapan terjadinya, berapa lama terjadinya halusinasi serta pasien mampu mengontrol halusinasi.

Kata kunci: bercakap-cakap; bunuh diri; halusinasi pendengaran

***CASE STUDY OF IMPLEMENTATION OF SPEECH IN PATIENTS WITH AUDIENCE
HALUSCINATING***

ABSTRACT

Auditory hallucinations are sensory perception disorders experienced by patients with mental disorders where patients hear whispers that are not real. One way to control auditory hallucinations is by talking. The purpose of this case study was to find out the results of implementing speaking in patients with sensory perception disorders: auditory hallucinations. The method used is a case study with interviews, observation and documentation studies. The participant used in this implementation is An. I with auditory hallucinations in the Amarta Room, RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang. Analysis of the data used with the evaluation after and after giving the implementation of the talk. The results of the case study explained that the patient was able to identify, when did the hallucinations occur, how long did the hallucinations occur and the patient was able to control the hallucinations.

Keywords: auditory hallucinations; conversation; suicide

PENDAHULUAN

Di Indonesia masalah kesehatan jiwa tahun 2018 meningkat (Riskesdas, 2018). Masalah kesehatan jiwa bisa berupa halusinasi. Halusinasi merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh pasien gangguan jiwa. Dimana pasien akan merasakan sensasi berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan atau penciuman dengan tidak adanya rangsangan yang nyata (Keliat, 2011). Gangguan persepsi sensori halusinasi adalah salah satu masalah kesehatan mental. Halusinasi merupakan suatu gejala gangguan jiwa pada individu yang ditandai dengan perubahan persepsi sensori, merasakan bisikan palsu dalam bentuk suara, lihat, rasakan, raba atau cium (Keliat & Akemat, 2014). Halusinasi adalah keadaan dimana klien mengalami perubahan persepsi akibat adanya rangsangan yang pada kenyataannya tidak ada (Sutejo, 2017). Halusinasi adalah salah satu bentuk disorientasi

realita yang ditandai dengan seseorang memberi tanggapan atau penilaian pada stimulus yang diterima oleh panca indra dan merupakan bentuk efek dari gangguan persepsi (Pratiwi & Rahmawati Arni, 2022). Halusinasi adalah persepsi atau pengalaman sensorik yang tidak nyata.

Halusinasi adalah persepsi klien terhadap lingkungan tanpa adanya rangsangan yang nyata, sehingga klien menginterpretasikan sesuatu yang tidak nyata tanpa stimulus atau rangsangan dari luar (Azizah, 2016). Tanda dan gejala pada penderita gangguan persepsi sensori: halusinasi yaitu tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, reaksi yang tidak sesuai dengan kenyataan, melakukan gerakan setelah halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain, dan berpura-pura mendengar sesuatu (Stuart, Keliat & Pasaribu, 2016). Orang sakit yang mengalami halusinasi biasanya menganggap bahwa apa yang dialaminya nyata, bahkan dengan keadaan tersebut ada beberapa orang sakit menganggap bahwa halusinasi yang dialaminya merupakan hal yang mengganggu, namun ada yang menganggapnya kesenangan alam bawah sadarnya.

Di Rumah Sakit Jiwa di Indonesia, sekitar 70% mengalami halusinasi pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% adalah halusinasi penghidung, pengecap dan perabaan (Alfaniyah & Pratiwi, 2021). Kemudian angka kejadian halusinasi pada bulan November sampai dengan Desember 2016 di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang sebanyak 5.389 dari total pasien gangguan jiwa 9.853 (Fellayati, 2017). Artinya hampir setengah dari pasien gangguan jiwa mengalami halusinasi. Halusinasi pendengaran adalah keadaan dimana klien mendengar suara-suara yang tidak ada hubungannya dengan rangsangan yang sebenarnya orang lain tidak dapat mendengarnya (Damaiyanti & Iskandar, 2014). Halusinasi pendengaran membutuhkan penanganan yang baik untuk mengendalikan dirinya dari efek yang akan terjadi (Mister *et al.*, 2022).

Halusinasi pendengaran bisa memberikan efek atau masalah yang dialami oleh pasien atau keluarga. Efek dari halusinasinya seperti bunuh diri, resiko mencedraikan diri sendiri atau orang lain (Restuningtiyas *et al.*, 2022). Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara - suara ataupun percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien diminta melakukan sesuatu yang kadang membahayakan (Madepan *et al.*, 2021). Halusinasi harus segera ditangani, halusinasi yang tidak segera ditangani bisa menimbulkan resiko terhadap keamanan diri pasien, orang lain dan juga lingkungan sekitar (Fekaristi *et al.*, 2021). Gejala halusinasi Halusinasi Pendengaran terjadi ketika pasien mendengar suara atau bisikan yang kurang jelas ataupun yang jelas, yang terkadang suara-suara tersebut seperti mengajak berbicara pasien dan juga perintah untuk melakukan sesuatu (Wijayati *et al.*, 2019).

Hasil pengkajian observasi peneliti yang dilakukan di RSJ Prof Dr Soerojo Magelang didapatkan pasien halusinasi rata-rata mengalami halusinasi pendengaran yang membahayakan dirinya dan lingkungannya. Namun ada juga pasien halusinasi pendengaran yang merasa nyaman dengan halusinasi tersebut. Tindakan keperawatan yang dilakukan untuk mengatasi halusinasi pendengaran ada 4 yaitu mengontrol halusinasi dengan menghardik, bercakap-cakap, melakukan kegiatan harian yang positif harian dan meminum obat. Dari intervensi tersebut mengontrol halusinasi dengan bercakap-cakap merupakan intervensi yang efektif dilakukan pada pasien dibandingkan ketiga intervensi yang lainnya. Beberapa penelitian lain menyatakan bahwa terapi bercakap-cakap tercapai saat klien mengalami halusinasi (Patimah, 2021). Penelitian lain oleh Alfaniyah & Pratiwi (2021) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi ditandai dengan penurunan tanda dan gejala halusinasi setelah diberikan terapi bercakap-cakap.

Terapi bercakap-cakap ini bertujuan untuk mengurangi dan mengontrol halusinasi yang muncul pada pasien gangguan jiwa dengan melakukan bercakap-cakap. Fenomena halusinasi pendengaran membuat peneliti ingin melakukan studi kasus dengan memberikan implementasi bercakap-cakap supaya pasien halusinasi dapat mengontrol halusinasinya dan mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Permasalahan yang sudah dijelaskan diatas membuat peneliti melakukan studi kasus terkait implementasi bercakap-cakap pada pasien halusinasi pendengaran sebagai karya tulis ilmiah ini. Diharapkan pembaca mampu mengetahui dan menerapkan khususnya dalam bidang keperawatan agar dapat dilakukan sebagai bentuk asuhan keperawatan.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam hal ini menggunakan desain studi kasus. Studi kasus dilakukan di RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang di Ruang Amarta pada An. I dengan masalah keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran dan dilaksanakan pada tanggal 21-24 Desember 2022. Metode penelitian yang dilakukan dalam karya tulis ilmiah ini menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk mengetahui hasil dari implementasi bercakap-cakap pada pasien gangguan persepsi sensoris: halusinasi pendengaran.

HASIL

Proses pengkajian diawali dengan membina hubungan saling percaya (BHSP). Membina hubungan saling percaya sangat diperlukan, sesuai dengan penelitian Syagitta (2017) menjalin BHSP dengan klien dapat menumbuhkan kepercayaan sehingga klien akan lebih terbuka untuk menyampaikan masalah yang dialami dan terkait kondisi dan penyakit klien. Proses pengkajian yang dilakukan pada An. I dengan usia 15 tahun didapatkan data bahwa pasien di bawa ke RSJ akibat melakukan percobaan bunuh diri dengan menyayat tangan menggunakan pecahan gelas. Setelah dikaji lebih lanjut pasien mengatakan melakukan percobaan bunuh diri karena mendengar bisikan. Faktor predisposisi pasien memiliki riwayat gangguan jiwa dari ibunya pasien merupakan korban pelecehan saat kelas 4 SD dan sakit sejak 1 tahun lalu berobat ke RSUP Sardjito Yogyakarta selama 2 bulan rutin minum obat. Faktor presipitasi pasien kiriman dari dinas sosial kulon progo melukai diri karena mendengar bisikan untuk bunuh diri.

Data Subjektif: pasien mengatakan mendengar bisikan-bisikan untuk bunuh diri, pasien kadang mendengar bisikan untuk membunuh orang dan suara tersebut terdengar seperti suara laki-laki. Data objektif: pasien tampak tegang dan mudah tersinggung, kontak mata mudah beralih, ketika bisikan datang pasien terlihat teriak-teriak dan menutup telinganya. Hasil yang didapatkan berdasarkan metode pengumpulan data:

1. Wawancara

Hal yang ditanyakan saat wawancara meliputi: identitas pasien, identitas penanggung jawab, alasan masuk, faktor predisposisi, faktor presipitasi, persepsi dan harapan pasien, genogram dan pola pengambilan keputusan, konsep diri, hubungan sosial, masalah budaya, status mental, serta mekanisme koping.

2. Observasi

Data yang diobservasi oleh peneliti antara lain pemeriksaan fisik, aktivitas motoric, pembicaraan, alam perasaan, interaksi saat wawancara, afek, tingkat kesadaran, proses piker, kemampuan penilaian, dan kebutuhan untuk pulang.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi keperawatan.

PEMBAHASAN

Pengkajian dilakukan pada An. I mulai Rabu 21 Desember 2022 di Wisma Amarta RSJ Prof Dr Soerojo Magelang. Pasien memiliki riwayat gangguan jiwa dari ibunya. Yosep & Sutini (2016) yang menjelaskan bahwa faktor predisposisi pasien dengan halusinasi salah satunya karena faktor biologis. An. I memiliki riwayat masalah trauma yang buruk yakni sebagai korban pelecehan. Hal ini yang memperkuat adanya gangguan halusinasi karena pasien lebih suka menyendiri. Sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara traumatik dengan status mental (Hasanah & Ambarini, 2018). Setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 4 hari dengan memberikan SP 1-4 didapatkan hasil paling efektif dengan SP bercakap-cakap. Bercakap-cakap ini pasien mampu menurunkan tanda dan gejala halusinasi secara perlahan-lahan dimana pasien mampu mengidentifikasi halusinasi, berapa lama dan kapan terjadinya halusinasi. Sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa setelah dilakukan implementasi pada pasien didapatkan hasil bahwa bercakap-cakap efektif dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Seluruh pasien dapat mengidentifikasi isi halusinasi, waktu terjadinya halusinasi, situasi yang memicu munculnya halusinasi, menjelaskan manfaat bercakap-cakap sebagai upaya untuk mengontrol halusinasinya, mendemonstrasikan teknik bercakap-cakap saat halusinasinya sedang dialami (Livana *et al.*, 2020). Penelitian lain juga menyatakan bahwa klien sudah mampu bercakap - cakap dengan orang lain saat klien mengalami halusinasi (Patimah, 2021).

Bercakap-cakap juga sebagai upaya distraksi pasien agar halusinasinya teralihkan, hal ini didapatkan bahwa keluhan halusinasi mulai menurun hingga tidak terdengar kembali. Sesuai penelitian (Kusumawaty *et al.*, 2021) yang menjelaskan bahwa adanya peningkatan kemampuan penderita dalam bercakap-cakap sebagai upaya untuk mendistraksi halusinasi. Halusinasi dapat dicegah dengan melakukan terapi bercakap-cakap (Donner & Wiklund Gustin, 2020). Pasien dengan halusinasi perhatiannya akan teralihkan dengan bercakap-cakap, dan dapat melatih kemampuan bersosialisasi karena bercakap-cakap bisa menambah rasa percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain (Ibrahim & Devesh, 2019).

SIMPULAN

Berdasarkan studi kasus yang dilakukan dari tanggal 21 sampai 24 Desember 2022 pada An. I dengan halusinasi pendengaran didapatkan hasil implementasi bercakap- cakap yang diberikan mampu mengontrol dan mengurangi halusinasi pendengaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaniyah, U., & Pratiwi, Y. S. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Penerapan Terapi Bercakap-cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori : Halusinasi Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga*. 2398–2403.
- Azizah, Lilik Ma'rifatul, dkk. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Damaiyanti dan Iskandar. 2014. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bandung : Refika Aditama.
- Donner, L., & Wiklund Gustin, L. (2020). Navigating between Compassion and Uncertainty– Psychiatric Nurses' Lived Experiences of Communication with Patients Who Rarely Speak. *Issues in Mental Health Nursing*, 42(4), 307–316. <https://doi.org/10.1080/01612840.2020.1793246>

- Fekaristi, A. A., Hasanah, U., Inayati, A., & Melukis, A. T. (2021). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Skizofrenia Art Painting Therapy of Hallucination Changes in Skizofrenia Patients. 1, 262–269.
- Hasanah, C. D. U., & Ambarini, T. K. (2018). Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikosis Pada Remaja Akhir di DKI Jakarta. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 3(2), 73. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v3i22018.73-81>
- Ibrahim, O., & Devesh, S. (2019). Implication of public speaking anxiety on the employability of Omani graduates. *Journal of Teaching and Learning for Graduate Employability*, 10(2), 122–135. <https://doi.org/10.21153/JTLGE2019VOL10NO2ART861>
- Keliat, BA, *et al.* (2011). Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas : CHMN (Basic Course). Jakarta : EGC
- Keliat, BA & Akemat 2014, Buku model praktik keperawatan profesional jiwa, EGC, Jakarta
- Kusumawaty, I., Yunike, & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap-Cakap Pada Orang Dengan. *Jurnal Salingka Abdimas*, 1(2), 59–64.
- Livana, Rihadini, Kandar, Suerni, T., Sujarwo, Maya, A., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Melalui Terapi Generalis Halusinasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 2(1), 1–8.
- Madepan, M. M., Sari, J., & Damayanti, D. (2021). Penerapan Terapi Psikoreligius : Zikir Terhadap Tanda dan Gejala Serta Kemampuan Mengatasi Halusinasi. *Madago Nursing Journal*, 2(1), 22–26. <https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>
- Mister, Nugroho, A. P., & dkk. (2022). Studi Kasus Halusinasi Pendengaran pada Pasien Schizofrenia. *Jurnal Keperawatan Notokusumo*, 10(1), 21.
- Patimah, S. (2021). Aplikasi Terapi Bercakap - Cakap Pada Tn. N dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. *Jurnal Lentera*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.37150/jl.v4i1.1382>
- Pratiwi, A., & Rahmawati Arni. (2022). Studi Kasus Penerapan Terapi Dzikir Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori (Halusinasi Pendengaran) diruang Arjuna RSUD Banyumas. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(6), 315. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/2727>
- Restuningtiyas, A., Sundari, R. I., & Rahmawati, A. N. (2022). Asuhan Keperawatan Jiwa Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Pendengaran Pada Tn A Dengan Skizofrenia Di Ruang Bima RSUD Banyumas. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)ISSN: 2809-2767*
- RI, K. K. (2018). Riset kesehatan dasar (RISKESDAS) 2018.Laporan Nasional2013.Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan KementrianKesehatan RI.Kementrian Kesehatan RI.
- Stuart, G.W., (2016). Principles and Practice of Psychiatric Nursing. (10th Ed). Elsevier.
- Sutejo. (2017). Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan

Psikososial. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru

Syagitta, M., Sriati, A., & Fitria, N. (2017). Persepsi Perawat Terhadap Pelaksanaan Komunikasi Efektif di IRJ Al – Islam Bandung. *Jurnal Keperawatan*, V(2), 140– 147

Wijayati, F., Nurfantri, N., & Chanitya devi, G. putu. (2019). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi terhadap Tingkat Agitasi pada Pasien Skizofrenia. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(1), 13–19. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i1.86>

Yosep, I., & Sutini, T. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (M. Widani (ed.); 7th ed.). PT Refika Aditama.